

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI PADA SEKOLAH INKLUSI DI SEKOLAH INKLUSI SDN MENTIKAN 1 MOJOKERTO

Ishmatun Nihayah, Universitas Pesantren Kh. Abdul Chalim
e-mail: *ishmahnihayah@gmail.com*

Abstract

Inclusive schools play a crucial role in accepting all students, including those with special needs (ABK). However, not all inclusive schools successfully implement this concept effectively. This research focuses on SDN Mentikan 1 Mojokerto as an example of an inclusive school, where ABK and regular students learn together with adapted teaching. Specifically, the study explores the planning, implementation, and evaluation of Islamic Education (PAI) learning in the 4th grade. Qualitative methods and a case study approach were utilized, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that PAI teachers use the same curriculum for both regular and ABK students, implementing full inclusion, clustering, and pull-out models in ABK learning services. The PAI learning process in the 4th grade involves joint participation of ABK and regular students, in accordance with the prepared lesson plans. The evaluation of PAI learning encompasses cognitive, affective, and psychomotor aspects of ABK, using methods such as exams, daily assessments, projects/products, and other evaluations. Remedial actions are taken as needed during the evaluation. This research provides an overview of inclusive PAI at SDN Mentikan 1, highlighting challenges and potential improvements to support the optimal development of all students, especially ABK, in the context of inclusive schooling. The study aims to understand the supporting factors and obstacles in implementing PAI learning in inclusive schools.

Keywords: Inclusive School, Islamic Religious Education, Students with SpecialNeeds

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk

belajar bersama dengan anak-anak normal dalam satu lingkungan pendidikan. Hak atas pendidikan yang berkualitas, sebagaimana dijamin oleh

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berlaku untuk semua warga negara tanpa memandang kondisi fisik atau mental. Anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus dan layanan spesifik dalam proses pendidikan mereka untuk mencapai perkembangan optimal.¹

Pendidikan inklusi di Indonesia dilaksanakan melalui dua model utama: sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah khusus, dan sekolah biasa dengan sistem pendidikan terpadu atau inklusi. Sekolah luar biasa menerapkan metode segregasi, dengan siswa berkebutuhan khusus belajar terpisah dari anak-anak normal. Di sisi lain, pendekatan inklusi memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa.²

Konsep pendidikan inklusi muncul pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Untuk Semua tahun 1990 dan Deklarasi Salamanca tahun 1994. Pendidikan inklusi memiliki prinsip dasar bahwa setiap anak harus belajar bersama sepanjang waktu yang mereka bisa, tanpa memandang kesulitan atau

perbedaan yang mungkin mereka hadapi.³ John David Smith, seorang tokoh pendidikan inklusi, menekankan bahwa pendidikan inklusi bukan hanya harapan, melainkan tujuan untuk semua anak usia sekolah.⁴

Dalam melaksanakan pendidikan inklusi, sekolah harus menyesuaikan kurikulum, fasilitas, dan sistem pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Sikap positif, dukungan, dan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, orang tua, dan masyarakat, sangat penting dalam kesuksesan pendidikan inklusi.⁵

Meskipun pendidikan inklusi di Indonesia telah berkembang, masih ada tantangan dan hambatan yang perlu diatasi. Diperlukan pemahaman yang lebih baik tentang konsep dasar pendidikan inklusi, pembaruan kebijakan, serta pelibatan aktif semua pihak terkait. Pendidikan inklusi harus menjadi kombinasi efektif antara pendidikan khusus dan praktik inklusif untuk memberikan yang terbaik bagi siswa.

Dalam konteks kota Mojokerto, pemerintah daerah fokus pada

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, hlm.6.

² Ema Askhabul Jannah, 'IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS INKLUSI DI SD PURBA ADHI SUTA PURBALINGGA', IAIN Purwokerto, 2019, hlm.4.

³ Joko Yuwono, *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar*, 2021, hlm. 7.

⁴ Agung T Wibowo and Nur Laila Anisa, 'Problematika Pendidikan Inklusi Di Indonesia', *Publikasi Ilmiah UMS*, 2, 2017, hlm.347-48.

⁵ Irdamurni, 'PENDIDIKAN INKLUSIF Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 2015, hlm.10.

Implementasi Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi di Sekolah Inklusi SDN Mentikan 1 Mojokerto

peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui program sekolah inklusi. SDN Mentikan 1 Mojokerto menjadi sekolah percontohan pendidikan inklusi di kota tersebut.⁶ Meskipun telah ada kemajuan, masih ditemui kendala seperti kurangnya persiapan guru dan fasilitas yang sesuai.

Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menjadi aspek penting dalam pendidikan inklusi di SDN Mentikan 1 Mojokerto. Meskipun anak berkebutuhan khusus dan anak normal terintegrasi dalam satu ruangan, pembelajaran PAI perlu disesuaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Kurangnya guru PAI yang kompeten dan buku khusus menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah inklusi.

Mencapai pendidikan inklusi yang sukses memerlukan upaya bersama dan perhatian terhadap persiapan, pelatihan, dan dukungan yang diperlukan. Penyelenggaraan pendidikan inklusi perlu diawasi dan dievaluasi secara terus-menerus untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Sekolah inklusi, seperti SDN Mentikan 1 Mojokerto, adalah model

yang harus diikuti oleh lembaga pendidikan lainnya. Dengan memperkuat persiapan guru, fasilitas yang mendukung, dan kurikulum yang inklusif, pendidikan inklusi dapat menjadi solusi yang efektif dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan keterlibatan semua pemangku kepentingan, pendidikan inklusi dapat menjadi bagian integral dari upaya pembangunan nasional untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan naskah jurnal ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pencatatan, wawancara, dan penelusuran sumber yang relevan selama interaksi di lokasi kejadian.⁷ Berdasarkan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti, jenis penelitian yang relevan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hal ini dikarenakan beberapa alasan, yaitu: pertama, penelitian ini dilakukan secara alami tanpa manipulasi atau kontrol variabel oleh peneliti, sehingga sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat alamiah. Kedua,

⁶ A'yun Qurrota and Mahmudah Siti, 'Fungsi Manajemen Pendidikan Inklusif Di Sdn Mentikan 1 Mojokerto', *Pendidikan Khusus UNESA*, 2018, hlm.2.

⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif; Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm.30.

data yang dikumpulkan di lokasi penelitian berupa narasi deskriptif, bukan angka. Ketiga, penelitian ini bersifat induktif, dimulai dengan fakta empiris yang ditemukan di lapangan sebelum dikategorikan. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi teknik dan sumber digunakan untuk menguji kevalidan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN Mentikan 1, yang didirikan pada tanggal 31 Desember 1956, terletak di Jalan Brawijaya Nomor 112, Kecamatan Prajuritkulon, Kota Mojokerto. Mulai tahun 2013, sekolah ini bertransformasi menjadi sekolah inklusi setelah ditunjuk langsung oleh Dinas Pendidikan dan Kementerian Kota Mojokerto. Keterlibatan dalam pendidikan inklusi memberikan SDN Mentikan 1 keunggulan dan pengakuan di Kota Mojokerto, menarik beragam peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dan yang berada dalam jalur pendidikan reguler.

Sistem penerimaan peserta didik baru di SDN Mentikan 1 Mojokerto harus melalui proses assesmen untuk mengetahui atau mengidentifikasi kategori peserta didik tersebut. Proses assesmen ini melibatkan peserta didik, orang tua, psikologi, pihak sekolah dan dinas pendidikan. Terkhusus untuk

anak berekebutuhan khusus dalam perekrutannya akan dimintai surat rekomendasi dari pihak psikologi dan akan diadakan seleksi dari dinas pendidikan. Penerimaan ABK juga dibatasi baik jumlah ABK maupun kriteria kekhususan ABK itu sendiri.

Tujuannya agar peserta didik yang mendaftar bisa di saring mana yang tepat untuk masuk sebagai peserta didik dan agar pendidik tetap mampu mengontrol keadaan kelas reguler dengan tambahan anak berkebutuhan khusus. Apabila anak berkebutuhan khusus yang sekiranya belum memungkinkan untuk belajar disini maka anak berkebutuhan khusus tersebut disarankan untuk sekolah terapi atau bisa dirujuk ke SLB.

Pada tahun pelajaran 2022-2023, SDN Mentikan 1 di Mojokerto memiliki jumlah peserta didik sebanyak 164 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat 16 peserta didik yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mendapatkan layanan inklusi. Dua orang guru pendamping khusus (GPK) ditugaskan untuk mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus tersebut, dengan rasio 1 GPK untuk 8 peserta didik ABK. Adapun jenis kebutuhan khusus yang diakomodasi mencakup lambat belajar, tuna daksa, disleksia, autisme, dan hiperaktif.

Untuk mendukung pembelajaran inklusif, SDN Mentikan 1 menyediakan satu ruangan khusus yang difungsikan

Implementasi Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi di Sekolah Inklusi SDN Mentikan 1 Mojokerto

sebagai kelas inklusi. Ruangan ini menjadi tempat berkumpulnya siswa ABK dari kelas 1 hingga kelas 6. Selain itu, lingkungan sekolah didominasi oleh penduduk dari sekitar Mentikan dan Prajuritkulon. Mayoritas peserta didik berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah.

Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI di sekolah inklusi menjadi langkah-langkah krusial dalam memastikan keberhasilan implementasi yang menyeluruh. Dalam merencanakan pembelajaran, pendekatan harus mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik khusus dari setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.⁸ Penyusunan kurikulum harus mengakomodasi beragam tingkat pemahaman dan kemampuan, menjadikan materi pembelajaran PAI dapat diakses oleh semua siswa tanpa terkecuali.⁹

Adapun pembahasan mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI di SDN Mentikan 1 Mojokerto adalah sebagai berikut:

Perencanaan Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi di SDN Mentikan 1 Mojokerto

Dalam melaksanakan suatu kegiatan di perlukan perencanaan agar kegiatan dapat berjalan semestinya. Perencanaan pembelajaran ditampilkan dalam proses pengambilan keputusan rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran yang memerlukan serangkaian kegiatan, sebab perencanaan merupakan bagian terpenting saat akan melakukan sebuah kegiatan. Perencanaan pembelajaran juga merupakan suatu tindakan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.¹⁰

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah inklusi memerlukan pendekatan yang matang untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas proses pembelajaran.¹¹ Perencanaan ini harus responsif terhadap keberagaman siswa, mengakomodasi kebutuhan beragam, dan mempromosikan inklusi.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI bahwasanya SDN Mentikan 1 Mojokerto menerapkan dua jenis kurikulum, yaitu kurikulum reguler dan

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁹ Salend, S. J. *Inclusive education: Supporting diversity in the classroom*, Routledge, 2016.

¹⁰ Sudrajat, T, Strategi Perencanaan Pembelajaran, Jakarta: Pustaka Edukasi, 2021, hlm.25-30.

¹¹ Smith, J. D. *Inclusive Education Strategies*, Publisher, 2019.

kurikulum inklusi. Kurikulum reguler yang diterapkan terdiri dari Kurikulum 13 untuk kelas 2, 3, 5, dan 6, sementara kelas 1 dan 4 mengadopsi Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, untuk siswa berkebutuhan khusus, sekolah menerapkan kurikulum modifikasi khusus dalam pendekatan inklusif.

Dengan demikian, Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Mentikan 1 Mojokerto, sebagai sekolah inklusi, harus menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan dan mempertimbangkan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Dalam kegiatan pembelajaran guru diharapkan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Hal ini menjadi krusial mengingat keberagaman siswa di kelas PAI, termasuk siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK), yang memerlukan strategi dan perencanaan pembelajaran yang berbeda.

Dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar, Silabus, Prota, dan Promes, pihak sekolah menyamakan antara siswa reguler dan ABK. Namun, perlu dilakukan modifikasi pada tahapan pelaksanaan, evaluasi, dan penilaian pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan khusus siswa ABK. Hal ini bertujuan untuk menciptakan

lingkungan pembelajaran inklusif yang mendukung perkembangan seluruh siswa di kelas PAI.

Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi di SDN Mentikan 1 Mojokerto

Proses pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari proses perencanaan yang dibuat untuk mencapai tujuan.¹² Seorang guru memiliki kewajiban profesional untuk menciptakan suasana belajar yang tidak hanya kondusif, berpartisipasi, dan kooperatif, tetapi juga menyenangkan agar siswa tidak merasa jenuh dan puas dengan kegiatan yang sedang dilakukan.¹³

Pelaksanaan pembelajaran di SDN Mentikan 1 Mojokerto melibatkan pengaturan khusus dengan memberikan satu ruangan sebagai kelas inklusi untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), anak berkebutuhan khusus baru tergabung dalam kelas reguler bersama dengan anak normal lainnya.

Menyimak kondisi dan sistem pendidikan di Indonesia, model pendidikan inklusi di sekolah ini lebih mengacu pada model yang mengasumsikan bahwa inklusi setara dengan istilah *mainstreaming*, sebagaimana dijabarkan oleh Vaughn, Bos, dan Schumn. Teoretisnya, ini

¹² Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

¹³ Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Implementasi Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi di Sekolah Inklusi SDN Mentikan 1 Mojokerto

diartikan sebagai penyediaan layanan pendidikan yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan kebutuhan individunya.¹⁴ Dengan demikian, sekolah ini menerapkan model layanan atau penempatan kelas reguler (inklusi penuh) dan kelas reguler dengan cluster dan pull out untuk anak berkebutuhan khusus.

Pada kelas reguler (inklusi penuh) di SDN Mentikan 1 Mojokerto, anak-anak dengan gangguan intelektual yang tidak signifikan dapat mengikuti pembelajaran sepenuhnya di kelas reguler dengan kurikulum yang sama. Dalam model ini, semua siswa diperlakukan serupa dengan siswa normal lainnya tanpa memerlukan bimbingan guru pendamping khusus. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Dea Pratiwi mengenai model layanan pendidikan inklusi di Indonesia, di mana kelas reguler untuk anak berkebutuhan khusus memungkinkan mereka belajar bersama dengan anak-anak reguler sepanjang hari dengan menggunakan kurikulum yang sama.¹⁵

Sedangkan kelas reguler dengan cluster dan pull out menurut Dea

Pratiwi ialah anak-anak berkebutuhan khusus belajar di kelas reguler dengan kelompok khusus bersama anak-anak normal, tetapi mereka kemudian ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pendamping khusus.¹⁶ Dimana model cluster dan pull out digabungkan. Pada titik tertentu, anak berkebutuhan khusus akan dikelompokkan secara terpisah, tetapi dalam satu kelas biasa dengan pendamping khusus. Anak berkebutuhan khusus dapat ditempatkan di kelas atau tempat lain untuk mendapatkan layanan khusus dengan materi, strategi, metode, dan media yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sekolah inklusi memiliki kebebasan untuk memilih model yang akan diterapkan, dengan keputusan ini bergantung pada faktor-faktor seperti kemampuan, jenis, dan tingkat kelainan siswa, ketersediaan serta kesiapan tenaga pengajar, serta sarana dan prasarana sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran PAI khususnya di kelas 4 oleh guru tidak jauh berbeda dengan pembelajaran umumnya, mengikuti implementasi dari proses perencanaan sesuai

¹⁴ Sukadari, Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019), hlm.12-13.

¹⁵ Dea Pratiwi, 'Penerapan Model Pembelajaran Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTSYayasan Perguruan Istiqomah Hampanan

Perak Tahun Pelajaran', UMSU Medan, 2020, hlm. 15.

¹⁶ Dea Pratiwi, 'Penerapan Model Pembelajaran Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTSYayasan Perguruan Istiqomah Hampanan Perak Tahun Pelajaran', UMSU Medan, 2020, hlm. 15.

kurikulum yang digunakan. Namun, untuk anak berkebutuhan khusus, perhatian guru terfokus pada motivasi, penggunaan model modifikasi, penyederhanaan materi, pendekatan individu, penjelasan ulang, dan pemberian tugas sesuai kemampuan. Metode pembelajaran melibatkan tanya jawab, drill, ceramah, serta kadang-kadang demonstrasi, dengan pendukung media seperti audio-visual dan peralatan seperti LCD (Proyektor), papan tulis, dan sebagainya untuk mencapai siswa regular dan inklusi.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nia selaku guru PAI saat mengajar di kelas 4, terungkap bahwa dalam perencanaan, beliau menggunakan kurikulum merdeka, namun pada pelaksanaannya, lebih cenderung ke kurikulum 13 karena pemahaman yang masih terbatas. Meskipun minim pemahaman terhadap kurikulum merdeka, beliau berusaha untuk mengadaptasi cara mengajar kurikulum tersebut. Saat pembelajaran, perlakuan guru PAI terhadap anak regular dan inklusi hampir serupa, dengan perhatian dan motivasi khusus kepada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ditempatkan di bangku depan untuk memudahkan pengawasan dan interaksi langsung dengan guru.

Evaluasi Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi di SDN Mentikan 1 Mojokerto

Evaluasi merupakan komponen penting dan bermanfaat untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai, seberapa jauh peserta didik telah maju dalam belajar, dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk menentukan tingkat keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, evaluasi dilakukan untuk menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai, apakah materi yang diberikan dapat dikuasai, dan apakah penggunaan metode, media, dan alat pembelajaran yang tepat.

Hal ini senada menurut William A. Mohrens yang dikutip dalam buku "Evaluasi Pembelajaran" karya Asrul dkk, bahwa dalam proses evaluasi pembelajaran, tujuan utamanya adalah untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁷ Hasil evaluasi ini memberikan gambaran tentang pencapaian belajar mereka, yang kemudian dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengambil keputusan terkait pengembangan kurikulum, metode pengajaran, atau dukungan lain yang

¹⁷ Asrul, dkk, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hal. 3.

Implementasi Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi di Sekolah Inklusi SDN Mentikan 1 Mojokerto

diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Di SDN Mentikan 1 Mojokerto, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas 4 melibatkan analisis terhadap tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi ini disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus, diukur melalui berbagai metode seperti ujian tulis/lisan, penilaian harian, Penilaian Akhir Semester (PAS), Penilaian Akhir Tahun (PAT), proyek/produk, dan metode evaluasi lain yang sesuai untuk penilaian komprehensif.

Penilaian dalam kurikulum Merdeka terdiri dari tiga aspek utama, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif. Pendekatan ini menekankan bahwa penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, melainkan sepanjang proses pembelajaran, dimulai dari awal hingga pertengahan. Penilaian dalam kurikulum ini tidak terbatas pada penggunaan angka, melainkan melibatkan berbagai bentuk seperti observasi, checklist, penilaian diri, dan metode deskriptif lainnya.

Dalam konteks kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan dan fleksibilitas untuk memilih pendekatan dan alat penilaian yang sesuai dengan konteks pembelajaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan penilaian menyeluruh ini memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan dan pencapaian

siswa, serta mendukung pemberian umpan balik yang lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

Selama proses evaluasi, dilakukan perbaikan (remedial) dan pengayaan. Jika hasil evaluasi seorang siswa tidak memenuhi standar yang ditetapkan, guru akan menyelenggarakan sesi remedial untuk semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus.

Di samping itu, penelitian ini menyoroti faktor-faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi. Sekolah inklusi memiliki program pendidikan inklusi yang disiapkan oleh pemerintah untuk memberikan fasilitas kepada anak-anak berkebutuhan khusus, meskipun jumlah mereka tidak sebanyak anak-anak yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Mereka masih mampu beradaptasi dan belajar bersama dengan siswa normal lainnya.

Faktor-faktor pendukung yang diidentifikasi melalui penelitian ini mencakup: a). Kesadaran dan dukungan dari seluruh pihak, termasuk warga sekolah dan orang tua, memiliki dampak positif terhadap kelancaran proses pembelajaran di sekolah inklusi. Dukungan dari semua stakeholder ini tidak hanya memperlancar proses pembelajaran tetapi juga memengaruhi hasil belajar peserta didik. b). Ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai di sekolah sangat mendukung efektivitas

pelaksanaan pembelajaran inklusi. Terpenuhinya fasilitas ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efisien di sekolah inklusi. c). Perhatian yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Keterlibatan orang tua dan dukungan dari lingkungan sekitar menjadi faktor pendorong dan penentu dalam perkembangan pendidikan anak di sekolah inklusi.

Selain adanya faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat yang perlu diperbaiki agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal, sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Sukadari. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak biasanya disebabkan oleh tiga hal, yaitu faktor lingkungan dan orang tua, faktor internal dalam diri anak sendiri, dan kombinasi antara faktor lingkungan, orang tua, dan faktor internal dalam diri anak.¹⁸

Dalam konteks SDN Mentikan 1 Mojokerto, beberapa faktor penghambat yang diidentifikasi peneliti meliputi: a). Tidak adanya pelatihan khusus secara berkala untuk guru, sehingga guru belum sepenuhnya siap menghadapi anak berkebutuhan khusus. b). Fasilitas sekolah yang masih memenuhi standar minimal. c). Kondisi

atau emosional anak berkebutuhan khusus yang tidak stabil. d). Beberapa orang tua masih kurang peduli atau tidak sepenuhnya sadar serta kurang aktif dalam membantu anak dalam proses belajar.

SIMPULAN

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Mentikan 1 Mojokerto, yang merupakan sekolah inklusi, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Pertama, perencanaan pembelajaran menjadi landasan utama untuk mencapai keberhasilan dan efektivitas pembelajaran. Pentingnya respons terhadap keberagaman siswa, penggunaan kurikulum yang sesuai, dan adaptasi strategi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan inklusif.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran di SDN Mentikan 1 Mojokerto menggambarkan upaya konkret dalam menerapkan model inklusi, dengan kelas reguler (inklusi penuh) dan kelas reguler dengan cluster dan pull out. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip mainstreaming, memungkinkan siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa reguler menggunakan kurikulum yang

¹⁸ H. Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (KanwaPublisher, Oktober 2019).

Implementasi Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi di Sekolah Inklusi SDN Mentikan 1 Mojokerto

sama, atau dengan penyesuaian tertentu sesuai kebutuhan masing-masing.

Ketiga, evaluasi pembelajaran PAI di kelas 4 melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan penekanan pada pendekatan formatif dan sumatif. Fleksibilitas guru dalam memilih metode evaluasi sesuai dengan kurikulum Merdeka menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa.

Faktor pendukung, seperti dukungan dari seluruh pihak, ketersediaan fasilitas, dan peran aktif orang tua, memberikan kontribusi positif terhadap kelancaran pembelajaran inklusif di sekolah ini. Namun, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan, seperti perlunya pelatihan guru secara berkala, peningkatan fasilitas sekolah, serta perhatian terhadap kondisi emosional anak berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, upaya SDN Mentikan 1 Mojokerto dalam melaksanakan pembelajaran PAI secara inklusif mencerminkan komitmen terhadap pendidikan inklusif yang berfokus pada keberagaman, responsivitas, dan pencapaian tujuan pembelajaran bagi semua siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Jannah, Ema Askhabul. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga*. IAIN Purwokerto, 2019.
- Yuwono, Joko. *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar*. 2021.
- Irdamurni. *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952, 2015.
- Ishmatun Nihayah, Feminisme dan Kritik Ideologi Terhadap Ilmu pengetahuan, *Empirisma, Vol; 2, No. 2 (2020), 137-149, DOI: <https://doi.org/10.30762/empirisma.v29i2.431>*.
- Wibowo, Agung T. and Nur Laila Anisa. *Problematika Pendidikan Inklusi di Indonesia*. *Publikasi Ilmiah UMS*, 2, 2017.
- Qurrota, A'yun. and Mahmudah Siti. *Fungsi Manajemen Pendidikan Inklusif Di Sdn Mentikan 1*

- Mojokerto. Pendidikan Khusus UNESA, 2018.
- Nihayah, Ishmatun, Stakeholder Strategy in Maintaining the Existence of Madrasah Diniyah in Ketapang Telu Karangbinangun Lamongan, *Jurnal Al-Mada*, Vol: 6, nomor 4, 2023, 808-815. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i4.4508>
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif; Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research*. Malang: Literasi Nusantara. 2020.
- Sukadari. *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019).
- Smith, J. David. *Inclusion, School for All Students*, 17.
- Pratiwi Dea, 'Penerapan Model Pembelajaran Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTS Yayasan Perguruan Istiqomah Hampan Perak Tahun Pelajaran', UMSU Medan, 2020.
- Ishmatun Nihayah, Tasawuf Kebahagiaan dalam Pandangan Al-Ghazali, *Putih Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah*, Vol. VI No. 2, (2021). [Garuda - Garba Rujukan Digital \(kemdikbud.go.id\)](http://kemdikbud.go.id)
- Asrul, dkk, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- S. J. Salend, *Inclusive education: Supporting diversity in the classroom*, Routledge, 2016.
- Sukadari, H. *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Kanwa Publisher, Oktober 2019).
- Nihayah, Ishmatun, Improving the personality character of students through learning Islamic religious education, *At-Tadzkir*, Vol: 2, (1) 2023, 65-77. DOI:<https://doi.org/10.59373/at-tadzkir.v2i1.15>
- T,Sudrajat, *Strategi Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Edukasi, 2021.
- O. Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Implementasi Pembelajaran PAI pada Sekolah Inklusi di Sekolah Inklusi SDN Mentikan 1 Mojokerto

A. M. Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Rajawali Press, 2011